

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktivitas manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Identitas manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan manusia berhubungan dengan orang lain. Bahasa juga menjadi salah satu aspek terpenting dalam berkomunikasi. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman satu sama lain dengan berbagai tujuan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan.

Dalam keterampilan berbahasa pada siswa berkembang melalui rangkaian perkembangan hierarkhis yang terdiri atas mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Masing-masing keterampilan itu dibangun di atas suatu landasan yang kuat. Perkembangan yang menjadi hirararkhis tersebut juga melihat kemampuan-kemampuan sebelumnya yang sudah berkembang pada diri siswa.

Bahasa dan belajar saling berkaitan erat satu sama lainnya, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Seorang siswa tidak mungkin aktif dalam proses pembelajaran dikelas jika tidak memiliki kemampuan berbahasa dan tidak dapat menguasai bahasa. Siswa harus mampu menerima dan menyampaikan informasi, oleh karena itu

latihan dalam pemerolehan bahasa menjadi yang paling utama dan harus mendahului tipe-tipe pengajaran lainnya.

Dalam keterampilan berbahasa mengenal dua ragam bahasa Indonesia, yakni ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan merupakan suatu bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap (*organ of speech*) dan sangat berkaitan dengan lafal. Sedangkan ragam bahasa tulis dihasilkan dengan secara nyata berupa tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Pada umumnya siswa menggunakan bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kepentingannya masing-masing, baik untuk berbicara dengan orang-orang disekitarnya, maupun dalam berinteraksi sosial.

Bahasa lisan termasuk ragam bahasa yang diucapkan melalui media lisan, yang berkaitan dengan produksi suara yang dilakukan oleh organ bicara seperti telinga, bibir, lidah dan gigi. Bahasa lisan lebih ekspresif dibandingkan dengan bahasa tulis karena memerlukan mimik, intonasi, dan gerakan tubuh yang dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Ragam bahasa lisan mengharuskan adanya lawan bicara untuk berinteraksi langsung dan sangat terikat kondisi, situasi, ruang dan waktu.

Perlu kita sadari keterampilan dalam bahasa lisan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Ketidakterampilan dalam berbicara berarti kemunduran dalam berbahasa lisan, dan kemunduran dalam berbahasa

lisan dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa tulis. Semua aspek tersebut sangat berkaitan satu dengan yang lainnya, jika salah satu tidak terpenuhi maka akan berpengaruh pada aspek yang berikutnya. Oleh sebab itu, pembelajaran yang mengutamakan keterampilan dalam bahasa lisan sangat berpengaruh dalam mengoptimalkan proses pembelajaran lainnya.

Dalam proses pembelajaran, bahasa lisan yang terjadi dapat efektif tidaknya sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Bahasa lisan dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan secara lisan dari pendidik kepada peserta didik, di mana peserta didik mampu memahami maksud pesan yang disampaikan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Bahasa lisan dikatakan efektif dalam pembelajaran apabila terdapat aliran informasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik dan informasi tersebut sama-sama direpson sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut.

Dalam pembelajaran peserta didik pun dituntut semaksimal mungkin untuk berbicara dan menyampaikan pendapat agar melatih keterampilan dalam bahasa lisan. Pendidik sangat berperan untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan peserta didik yang meliputi komponen bahasa, yaitu: fonem (satuan bunyi bahasa terkecil), morfem

(kesatuan bunyi yang terdiri dari dua atau lebih bunyi dasar), semantik (gabungan bunyi yang sudah memiliki makna), sintaksis (gabungan bunyi yang membentuk sebuah kesatuan kalimat), pragmatik (gabungan bunyi yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari membentuk percakapan bahasa), serta leksikon (pembendaharaan kata).

Salah satu komponen bahasa yang akan dikaji adalah sintaksis (gabungan bunyi yang membentuk sebuah kesatuan kalimat). Sintaksis atau kalimat menjadi salah satu komponen bahasa yang perlu dikuasai dalam pembelajaran keterampilan bahasa lisan, adanya pengucapan dari kata-kata yang terangkai menjadi suatu kalimat yang rumpang sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan. Berkenaan dengan struktur kalimat, bahasa Indonesia baku diisyaratkan memakai kalimat efektif, yang didukung oleh pemakaian kata-kata atau istilah-istilah yang tepat, lazim dan benar, serta sesuai struktur atau pola SPOK di dalam suatu kalimat. Aspek-aspek tersebut dalam berbahasa lisan sangat penting ketika siswa menyampaikan gagasannya di dalam kelas. Hal ini dilakukan dalam menyampaikan pesan atau informasi agar maksud yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik.

Pengembangan kemampuan bahasa lisan bagi siswa dengan hambatan penglihatan dilandasi oleh kebutuhan siswa. Kemampuan dalam berbahasa lisan tersebut digunakan untuk mengatasi verbalisme. Pengembangan bahasa lisan secara tepat pada siswa hambatan

penglihatan akan meningkatkan keterampilan berpikir dengan cara pemberian stimulus sesuai tugas perkembangannya. Keberanian mereka pun akan berkembang saat menyampaikan informasi, menyampaikan ide maupun perasaan kepada orang lain terutama orang awas menggunakan bahasa lisan. Kegiatan tersebut dimaksudkan agar orang awas memahami perasaan siswa hambatan penglihatan dan sebaliknya sehingga terjadi rasa saling menerima.

Keterampilan bahasa lisan menjadi prasyarat dalam bidang akademik siswa hambatan penglihatan seperti membaca. Siswa perlu menguasai cara memahami makna dalam teks bacaan maupun kata yang diucapkan oleh orang lain akibat hilangnya indera visual, serta mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya terutama melalui bahasa lisan. Apabila kemampuan berbahasa lisan pada siswa hambatan penglihatan tidak berkembang secara optimal, maka akan terjadi permasalahan dalam kemampuan akademik lainnya yang lebih lanjut.

Hasil studi pendahuluan berupa observasi ditemukan salah satu fakta bahwa terdapat satu kelas di SDLB SLB A Pembina Tingkat Nasional. Kelas ini terdiri dari empat siswa, dua siswa *low vision* dan dua lainnya *totally blind*. Jika dilihat secara kasat mata, antara siswa *totally blind* dan *low vision* terdapat perbedaan penguasaan berbahasa lisan. Terlihat siswa *totally blind* cenderung pasif, berbeda dengan siswa *low vision* terlihat lebih aktif ketika pembelajaran berlangsung. Dari perbedaan kemampuan

berbahasa yang terlihat di atas, kemampuan dalam berbahasa lisan siswa tunanetra dengan *totally blind* berada dibawah siswa dengan *low vision*.

Berdasarkan salah satu fakta tersebut, peneliti menemukan masalah-masalah yang timbul. Di antaranya model pembelajaran yang selama ini guru terapkan seperti ceramah tidak mampu mengoptimalkan kemampuan bahasa lisan siswa *totally blind*, hanya efektif untuk siswa *low vision*. Model pembelajaran tanya jawab pun digunakan oleh guru, namun terlalu mengutamakan siswa *low vision* saja dan siswa *totally blind* tidak mendapatkan kesempatan secara optimal. Masalah lainnya, siswa *totally blind* kemampuan bahasa lisannya tidak berkembang dengan baik karena kurang adanya kontrol maupun perbaikan dari orang di sekelilingnya dan kurang adanya dorongan untuk berinteraksi dengan teman sebaya di kelasnya. Hal tersebut menimbulkan masalah ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga berpengaruh dalam hasil belajarnya di dalam kelas.

Hal tersebut perlu adanya pengembangan model pembelajaran bahasa lisan yang menarik, sehingga dapat memfasilitasi semua siswa untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara, serta menambah antusias dan semangat siswa dalam belajarnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan bersama-sama dengan membentuk siswa menjadi kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran tersebut dapat melibatkan siswa dalam kelompok yang terorganisir untuk

memiliki keterbukaan menerima perbedaan dan keberagaman dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian jika belajar dengan model pembelajaran kooperatif dapat memancing siswa untuk bekerja sama lalu bertukar pendapat dengan berbicara.

Model pembelajaran kooperatif yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tipe *Talking Chips* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa dengan hambatan penglihatan. *Talking Chips* menggunakan media sederhana yaitu *chips* atau kartu yang digunakan sebagai alat untuk berbicara. Model ini juga dirancang untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan berbicara dalam mengungkapkan ide masing-masing siswa dalam suatu kelompok. Dalam suatu kelompok pasti ada saja yang lebih dominan dan banyak bicara, sebaliknya ada pula anggota yang pasif dan pasrah pada ide maupun keputusan rekannya yang lebih dominan. Oleh karena itu, siswa hambatan penglihatan juga mendapatkan kesempatan yang sama untuk aktif dalam mengungkapkan ide dan pikirannya untuk memberikan kontribusi mereka serta mendengarkan pendapat dan pemikiran teman yang lainnya sehingga tercipta interaksi sosial dengan teman sekelasnya. Manfaat lainnya dapat melatih bekerja sama dengan teman-temannya, melatih emosi siswa dengan membangun sikap toleran dan sportif.

Alasan peneliti ingin mengkaji pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, karena ingin mengetahui apakah

efektif atau tidaknya digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan siswa dengan hambatan penglihatan. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* ini juga belum pernah diteliti untuk siswa dengan hambatan penglihatan, dari hasil penelitian yang sudah dilakukan model pembelajaran ini sangat tepat digunakan untuk membuat siswa pada umumnya aktif berbahasa lisan dalam pembelajaran.

Penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* maupun tentang aspek bahasa lisan telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa bukti nyata yang relevan dengan penelitian ini adalah tiga artikel sebelumnya, yakni Ahmad Junaedi, Aina Safitri & Bertha Yonata dan Robiatul Munajah & Febrianti Yuli Satriyan. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dan lainnya menggunakan jenis penelitian eksperimen. Artikel karya Ahmad Junaedi (2020) dengan judul "*The Use of Talking Chips Technique in Teaching Speaking*". Selanjutnya Aina Safitri & Bertha Yonata (2019) dengan judul "Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemericing Pada Kelas XI SMA Negeri 1 Bangsal Mojokerto Materi Kesetimbangan Kimia". Dan artikel karya Robiatul Munajah & Febrianti Yuli (2019) dengan judul "*The Application of Cooperative Learning Model Type 'Talking Chips' in Improving Students Speaking Ability in 5th Grade of Sdn Banjarsari 5 Cipocok Kota Serang*".

Hasil penelitian dari ketiga artikel tersebut sama-sama menunjukkan adanya peningkatan, pengaruh maupun keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. Keberhasilan tersebut dilihat dari hasil rata-rata persentase aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa yang meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa terpacu untuk menganalisis lebih lanjut model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap peningkatan kemampuan bahasa lisan siswa dengan hambatan penglihatan. Mengingat pentingnya kajian mengenai hal di atas, maka peneliti menggagas suatu kajian literatur dengan judul "Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Lisan Siswa Dengan Hambatan Penglihatan".

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan kajian pada analisis model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap peningkatan kemampuan bahasa lisan dalam menyusun kalimat sederhana pola SPOK pada siswa dengan hambatan penglihatan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus kajian di atas maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah analisis model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap peningkatan kemampuan bahasa lisan dalam menyusun kalimat sederhana pola SPOK pada siswa dengan hambatan penglihatan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber terkait model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap peningkatan kemampuan bahasa lisan siswa dengan hambatan penglihatan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa inovasi dan alternatif model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dalam membantu siswa dengan hambatan penglihatan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa lisan dan dapat menjadi dasar

penelitian selanjutnya dalam upaya peningkatan kemampuan bahasa lisan bagi siswa dengan hambatan penglihatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan menjadi model pembelajaran yang menyenangkan dan membantu siswa dengan hambatan penglihatan untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajarannya.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu inovasi baru dan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan siswa dengan hambatan penglihatan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi dalam memberikan pelayanan pendidikan, khususnya pada siswa dengan hambatan penglihatan dan siswa umum dalam hal meningkatkan kemampuan bahasa lisan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*.
- d. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan siswa dengan hambatan penglihatan.